

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah suatu kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkannya keseluruh jaringan tubuh (Latief, 2018). Remaja sebagai generasi baru merupakan kelompok yang patut mendapat perhatian. Anemia merupakan salah satu masalah pertumbuhan remaja yang dapat mengganggu kualitas kependudukan.

Kurangnya pemahaman remaja tentang anemia menjadi salah satu penyebab mengapa remaja termasuk dalam kelompok rentan terkena anemia. Anemia dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ditandai dengan kadar Hb dibawah normal, yaitu ≤ 12 gr/dl pada anak perempuan. Nilai batas normal kadar Hb menurut World Health Organization 2001 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ambang Batas Hemoglobin dan Hematokrit Anemia

Kelompok Usia	Hemoglobin (g/dl)	Hematokrit	
		mmol/L	L/L
Anak usia 6-59 bulan	11,0	6,83	0,33
Anak usia 5-11 tahun	11,5	7,13	0,34
Anak usia 12-14 tahun	12,0	7,45	0,36
Wanita yang tidak hamil	12,0	7,45	0,36
Wanita hamil	11,0	6,83	0,33
Laki-laki (>15 tahun)	13,0	8,07	0,39

Sumber : WHO (2001)

2. Penyebab Anemia

Anemia terjadi karena berbagai alasan, seperti kekurangan zat besi, asam folat, vitamin B12 dan protein. Secara langsung, anemia terutama disebabkan oleh produksi/kualitas sel darah merah yang tidak memadai dan

kehilangan darah akut atau kronis. Penyebab anemia ada 3 yaitu :

a. Defisiensi zat gizi

- 1) Rendahnya konsumsi zat gizi hewani dan nabati yang merupakan sumber makanan zat besi yang berperan penting dalam produksi hemoglobin sebagai salah satu komponen sel darah merah/eritrosit. Asam folat dan vitamin B12 merupakan nutrisi lain yang berperan penting dalam produksi hemoglobin.
- 2) Penderita penyakit menular kronis seperti TBC, HIV/AIDS dan penyakit ganas sering mengalami anemia akibat kurang gizi atau infeksi.

b. Perdarahan (Loss of blood volume)

- 1) Perdarahan akibat cacingan dan cedera atau trauma dapat menurunkan kadar hemoglobin.
- 2) Perdarahan akibat menstruasi yang lama dan banyak.

c. Hemolitik

- 1) Perdarahan pada penderita malaria kronis harus diwaspadai karena terjadi hemolitik sehingga menyebabkan penimbunan zat besi (hemosiderosis) pada organ tubuh seperti hati dan limpa.
- 2) Pada penderita thalassemia, terjadi kelainan darah genetik yang menyebabkan anemia akibat cepatnya pemecahan sel darah merah/eritrosit sehingga menyebabkan penumpukan zat besi dalam tubuh.

3. Gejala Anemia

Gejala Anemia yang terjadi pada remaja penderitanya mengalami 5 L (Lesu, Lemah, Letih, Lelah, Lalai), disertai sakit kepala dan pusing, mata berkunang-kunang, mudah mengantuk, cepat capai serta sulit konsentrasi, sehingga akan berdampak pada kreativitas dan produktivitasnya. Secara klinis penderita anemia ditandai dengan “pucat” pada muka, kelopak mata, bibir, kulit, kuku dan telapak tangan. Untuk memastikan apakah remaja putri tersebut menderita anemia perlu pemeriksaan darah pada laboratorium untuk melihat kadar Hb dalam darah (Kemenkes, 2018).

4. Dampak Anemia

Dampak anemia terhadap rematri dan WUS akan terus berlanjut hingga menjadi ibu hamil anemia, yang dapat mengakibatkan :

- a. Meningkatkan risiko terjadinya Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan gangguan tumbuh kembang anak, termasuk keterlambatan tumbuh kembang.
- b. Perdarahan sebelum dan saat melahirkan dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi.
- c. Anak yang lahir dengan simpanan zat besi (Fe) yang rendah akan terus mengalami anemia sepanjang masa kanak-kanaknya.
- d. Peningkatan risiko kesakitan dan kematian pada bayi baru lahir.

5. Cara Mencegah Dan Menanggulangi Anemia

Upaya pencegahan dan pengendalian anemia dilakukan dengan memberikan tubuh zat besi yang cukup untuk meningkatkan pembentukan hemoglobin. Upaya yang dapat dilakukan adalah :

- 1) Perbanyak konsumsi makanan sumber zat besi dengan pola makan gizi seimbang, meliputi variasi makanan terutama yang berasal dari hewani, kaya zat besi (heme iron) dalam jumlah yang cukup sesuai AKG. Makanan kaya zat besi berasal dari sumber hewani seperti hati, ikan, daging, dan unggas, sedangkan dari sumber nabati khususnya sayuran berwarna hijau tua dan kacang-kacangan. Untuk meningkatkan penyerapan zat besi dari sumber nabati, sebaiknya konsumsi buah-buahan yang mengandung vitamin C seperti jeruk dan jambu biji. Penyerapan zat besi dapat dihambat oleh zat lain, seperti tanin, fosfor, serat, kalsium dan fitat.
- 2) Fortifikasi zat besi pada bahan makanan melibatkan penambahan satu atau lebih nutrisi ke dalam makanan untuk meningkatkan nilai gizinya.
- 3) Suplementasi zat besi, Jika zat besi dari makanan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan zat besi, diperlukan suplementasi zat besi.

B. Tablet Tambah Darah (TTD)

Tablet tambah darah adalah suplemen yang mengandung zat besi. Zat besi adalah mineral yang dibutuhkan untuk membentuk sel darah merah (Hemoglobin) (Kemenkes, 2014). Program pencegahan anemia gizi pada rematri dan WUS bertujuan untuk mempersiapkan wanita secara fisik agar tidak kehilangan prestasi akademik dan atletik, meningkatkan kapasitas fisik, meningkatkan produktivitas dan standar kerja, sehingga menjadi ibu yang sehat.

Tablet tambah darah adalah suplemen yang mengandung zat besi setara dengan 60 mg besi elemental dan 0,4 mg asam folat yang disediakan oleh pemerintah maupun diperoleh sendiri (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Jika konsumsi TTD dilakukan secara rutin dan benar, anemia gizi dapat dicegah dan diobati. Bagi penderita rematri, TTD sebaiknya diminum secara rutin dengan dosis 1 tablet per minggu.

Pemberian suplementasi zat besi secara rutin selama jangka waktu tertentu bertujuan untuk meningkatkan kadar hemoglobin secara cepat, dan perlu dilanjutkan untuk meningkatkan simpanan zat besi di dalam tubuh. TTD pada remaja putri dan wanita usia subur merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk memenuhi asupan zat besi. Pemberian TTD dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Untuk meningkatkan penyerapan zat besi sebaiknya TTD dikonsumsi bersama dengan (Kementerian Kesehatan RI, 2016):

- a. Air putih
- b. Buah-buahan sumber vitamin C (jeruk, pepaya, mangga, jambu biji, dan lain-lain).
- c. Sumber protein hewani, seperti hati, ikan, unggas dan daging.

Hindari mengonsumsi TTD bersamaan dengan (Kementerian Kesehatan RI, 2016):

- a. Susu karena susu hewani umumnya mengandung kalsium yang tinggi sehingga dapat menurunkan penyerapan zat besi di mukosa usus.
- b. Teh dan kopi mengandung senyawa fitat dan tanin yang dapat mengikat zat besi menjadi senyawa yang kompleks sehingga tidak dapat diserap.

- c. Tablet Kalsium (kalk) dosis yang tinggi, dapat menghambat penyerapan zat besi. Karena umumnya mengandung kalsium dalam jumlah yang tinggi sehingga dapat menurunkan penyerapan zat besi di mukosa usus.
 - d. Obat sakit maag yang berfungsi melapisi permukaan lambung sehingga penyerapan zat besi terhambat. Penyerapan zat besi akan semakin terhambat jika menggunakan obat maag yang mengandung kalsium.
- Apabila ingin mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi, sebaiknya dilakukan dua jam sebelum atau sesudah mengonsumsi TTD (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang Sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), ada enam tingkatan pengetahuan yang dicapai dalam tingkat yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Tahu (*Know*) Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah disepakati sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall). Oleh karena itu, tahu merupakan tingkat yang paling rendah.
- b. Memahami (*Comprehension*) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benartentang obyek yang diketahui.

- c. Aplikasi (*Application*) Aplikasi diartikan sebagai salah satu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
- d. Analisis (*Analysis*) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu obyek ke dalam komponen- komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*Syntesis*) Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau bagianbagian di dalam suatu keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukanjustifikasi ataupenilaian terhadap suatu materi atau obyek.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Putri, Indah dan Yuliana (2017), faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

- a. Pendidikan Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.
- b. Media massa/informasi Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.
- c. Sosial budaya dan ekonomi Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak.
- d. Lingkungan Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.
- e. Pengalaman Pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

f. Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, pengalaman, intelegensia, jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial, ekonomi dan budaya, lingkungan, dan media massa.

4. Mengukur Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek.

Cara mengukur tingkat pengetahuan adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian membuat penilaian nilai 5 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban yang salah berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang, yang dibagi menjadi kategori:

- 1) Kurang (76%-100%)
- 2) Cukup (56%-75%)
- 3) Baik (>76%-100%)

Cara menghitung pengetahuan yaitu,

$$\frac{\text{jumlah benar} \times 5}{100\%}$$

D. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari. Sikap seseorang akan memberikan warna atau pola terhadap tingkah laku atau tindakan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, maka orang dapat memprediksi reaksi atau perilaku yang akan dilakukan orang tersebut ketika menghadapi suatu masalah atau situasi yang menimpanya.

2. Tingkatan Sikap

Beberapa tingkatan menurut Nurmala (2018) sikap terdiri atas 4 tingkatan yang dimulai dari terendah hingga tertinggi, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*) berarti mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan / objek.
- b. Merespon (*responding*) berarti memberikan jawaban jika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi sikap. Tidak memperhatikan benar atau salah, hal ini berarti individu tersebut menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (*valuing*) berarti pada tingkat ini, individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) merupakan sikap yang paling tinggi, dengan segala risiko bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilih.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor yang mempengaruhi sikap ada 6, yaitu:

- a. Pengalaman pribadi Artinya sebagai landasan pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk jika pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting artinya individu cenderung mempunyai sikap yang sesuai atau konsisten dengan sikap orang yang dianggap penting.
- c. Pengaruh budaya artinya budaya telah mempengaruhi sikap anggota masyarakat karena budaya membentuk pengalaman individu dalam komunitas yang mereka jalani.
- d. Media massa mengacu pada pemberitaan di surat kabar, radio, dan media lainnya yang harus disampaikan secara faktual dan obyektif serta cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, yang mempengaruhi sikap konsumen.

- e. Institusi pendidikan dan lembaga keagamaan Maksudnya konsep moral lembaga pendidikan dan keagamaan sangat menentukan sistem kepercayaan dan konsep-konsep tersebut mempengaruhi sikap.
- f. faktor emosional mengacu pada suatu bentuk sikap yang merupakan pernyataan berbasis emosi yang berfungsi sebagai pelampiasan rasa frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego.

4. Pembentukan sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak seseorang dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi dalam kehidupannya, dimana individu mengumpulkan informasi dan pengalaman. Proses ini dapat terjadi di keluarga, sekolah atau masyarakat. Ketika suatu proses sosial terjadi maka terjalin hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap pribadi terhadap orang-orang di sekitarnya.

Faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh faktor emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda-beda, baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal meliputi pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu benda yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional lebih mementingkan keadaan psikologis seseorang, perasaan tertarik, senang dan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh tak acuh, ragu akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal yang membentuk sikap antara lain pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh budaya.

5. Pengukuran Sikap

Secara umum pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap dapat dibedakan menjadi tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan angket.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik pertanyaan positif maupun pertanyaan negatif dinilai dari subjek dengan sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pengklasifikasian variable psikometri dalam penelitian ini berdasarkan kategorisasi skor yang diperoleh dari skala Likert. Menurut Rangkuti dan Wahyuni (2016), bahwa kategorisasi skor dilakukan untuk menempatkan skor subjek dibandingkan dengan subjek lain yang diukur. Pengkategorian skor variable psikometri dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi).

Tabel 2.
Standar Sikap

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Formulasi kategori skor berdasarkan perhitungan mean teoritik dirumuskan sebagai berikut (Azwar 2012) :

$$M = \frac{(skor\ bawah \times \sum\ butir) + (skor\ atas \times \sum\ butir)}{2}$$

$$SD = \frac{(skor\ atas \times \sum\ butir) - (skor\ bawah \times \sum\ butir)}{6}$$

Diperoleh pengklasifikasian kategori skor untuk variabel psikometrik adalah :

$$\text{Rendah} = X < \text{Mean} - 1SD$$

$$\text{Sedang} = \text{Mean} - 1SD < X < \text{Mean} + 1SD$$

$$\text{Tinggi} = X < \text{Mean} + 1SD$$

Ket. SD = Standar devisiiasi

E. Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “obedience” dalam bahasa Inggris. Obedience berasal dari bahasa Latin yaitu “obedire” yang berarti untuk mendengar terhadap. Makna dari obedience adalah mematuhi. Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Alam, 2021).

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2021).

F. Remaja

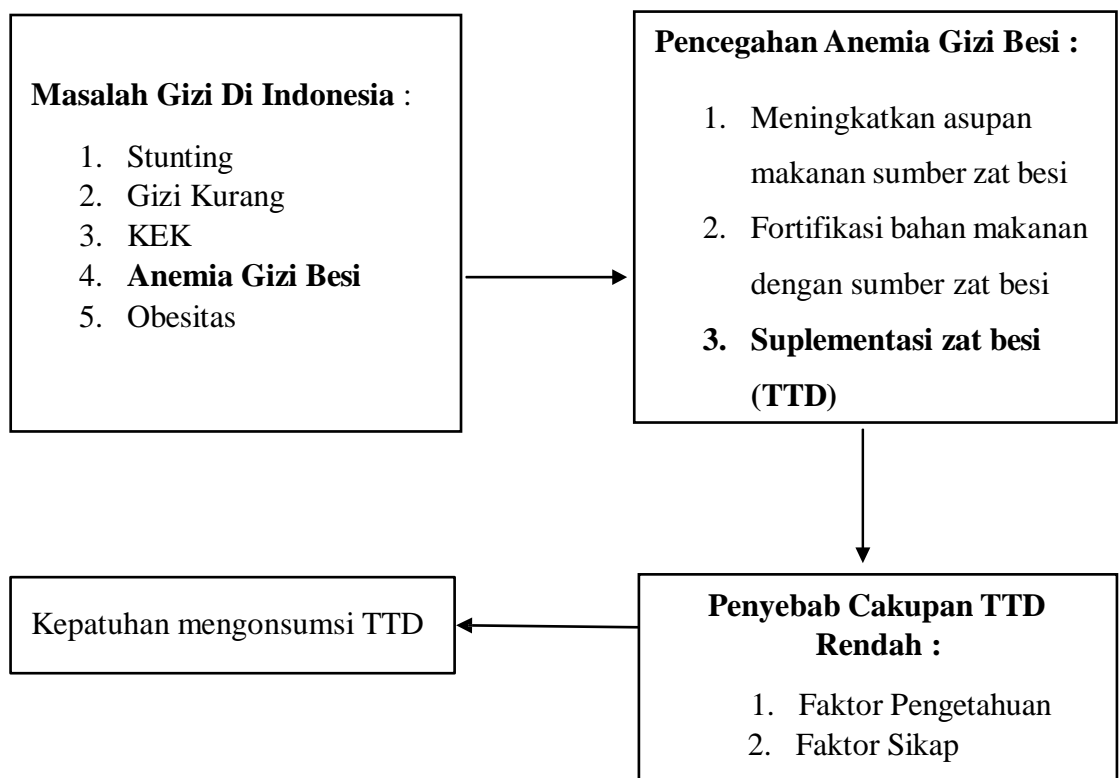
Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10- 19 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014). Data demografi dunia menunjukkan bahwa penduduk di dunia, populasi terbesar merupakan remaja. Menurut WHO populasi remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat pada usia 12/13-17/18 tahun. Pada masa ini, remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-otonya tumbuh secara tidak seimbang. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10-12/13 dan 14-16/17 tahun. Pertumbuhan otak wanita meningkat 1 tahun lebih cepat daripada laki-laki yaitu pada usia 11 tahun, sedangkan pertumbuhan otak laki-laki meningkat 2x lebih cepat dari pada wanita dalam usia 15 tahun. Perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti. Fungsi teori ini adalah untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis (Yusuf, 2017).

Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif untuk menerima atau menolak sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan suplemen tablet tambah darah. Berdasarkan teori-teori yang diajukan, maka disusun kerangka teori sebagai berikut:



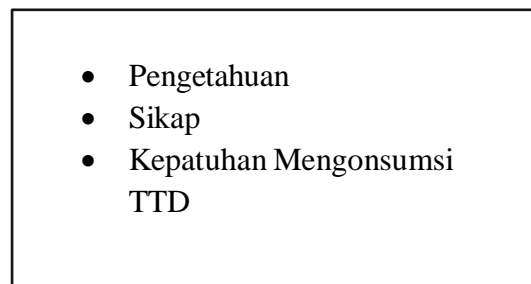
Gambar 1.

Kerangka Teori Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di SMPN 1 Kotaagung Timur.

Sumber; Kemenkes RI, (2018); Notoatmodjo (2018) dan Azwar (2021).

H. Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2.
Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di SMPN 1 Kotaagung Timur.

I. Definisi Operasional

Tabel 3.
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil	Skala
1.	Pengetahuan	Pengetahuan yaitu kemampuan remaja putri dalam menjawab pertanyaan tentang anemia dan tablet tambah darah, dikur menggunakan 20 pertanyaan	Kuisisioner	Angket	1. Baik jika hasil $\geq 75\%$ (Dapat menjawab 15-20 soal dengan benar) 2. Cukup jika nilainya 56-74% (Dapat menjawab 11-14 soal dengan benar) 3. Kurang jika nilainya $<55\%$. (Dapat menjawab 1-10 soal dengan benar) (Arikunto, 2015)	Ordinal
2.	Sikap	Sikap terdiri dari 10 pernyataan yang dimana merupakan Tanggapan responden terhadap anemia dan tablet tambah darah.	Kuisisioner	Angket	1. Rendah = skor 10 - <20 2. Sedang = skor 20 - 29 3. Tinggi = skor 30 - 40 (Azwar,2012)	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil	Skala
3.	Kepatuhan	Kepatuhan dilihat dari pengakuan responden terhadap jumlah TTD yang dikonsumsi dalam 1 bulan terakhir	Kuisisioner	Angket	1. Patuh : ≥ 4 tablet dalam 1 bulan 2. Tidak patuh : < 4 tablet dalam 1 bulan. (Kemenkes, 2018)	Ordinal